

STUDI ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP MAKNA DAN SIMBOLIS PADA TOKOH WAYANG BRAYUT JAWA

Oleh:

Ananta Hari Noorsasetya

*Dosen Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana Jakarta*

Ringkasan

Seni wayang merupakan produk kebudayaan yang dianggap sebagai karya seni adiluhung. Sebagai sebuah seni pertunjukan, wayang mengintegrasikan beragam aspek seni seperti seni rupa, seni drama, seni sastra, seni musik dan seni tari. Di balik kisah-kisah dan penokohan seni wayang pun terkandung nilai filosofi tinggi yang dapat dijadikan panutan hidup. Namun seiring dengan perkembangan zaman, saat ini generasi muda hanya mengenal tokoh-tokoh penting yang populer seperti Pandawa dan Kurawa. Sedangkan wayang yang bukan tokoh utama seperti Brayut mungkin sama sekali tidak dikenal.

Kata Brayut berasal dari kata 'bebrayutan' yang berarti 'bergelantungan'. Wayang ini mengambil sosok sepasang suami istri yang mendukung banyak sekali anak. Wayang dengan tokoh Brayut (Kyai Brayut: Laki-laki, Nyai Brayut: Perempuan) ini cukup dikenal dan hampir selalu ada pada setiap kotak wayang kulit yang lama, tetapi sekarang sudah jarang ditemui dalam kotak wayang kulit baru. Tinjauan terhadap tokoh Brayut sangat signifikan, terkait dengan konsep dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Seperti tokoh Panakawan, tokoh Brayut merupakan sebuah karya asli Jawa yang diangkat dari falsafah "banyak anak banyak rezeki" dalam masyarakat tradisional. Hal ini sejalan dengan pemaknaan lain karya seni di luar kedudukannya sebagai karya adiluhung, yakni bahwa seni juga merupakan barang atau karya yang dihasilkan manusia dalam kesehariannya. Pesan yang ingin disampaikan dari tokoh Brayut adalah bahwa orangtua tidak perlu khawatir anaknya akan terlantar, sebuah pendirian bahwa mendapatkan uang harus disertai dengan kerja tekun memeras keringat. Di masa kini ketika banyak anak tak lagi dipandang sebagai sebuah nilai tambah, penggambaran Brayut boleh jadi menuai kontroversi. Meski demikian, Brayut dapat dipergunakan untuk mengungkap sebuah konsep yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: *Brayut, Semiotika, Wayang Kulit*

Abstract

Wayang art is a cultural product that is considered as a masterpiece of art. As a performing art, wayang integrates various aspects such as visual art, drama, literature, music, and dance. Behind the stories and characterizations, wayang also contains high philosophy values that can be a role model of life. Unfortunately, younger generation today only recognize popular important figures such as Pandavas and Kuravas, while puppets that are not main characters such as Brayut may be completely unknown.

"Brayut" came of the word 'bebrayutan' which means 'hanging'. This wayang takes the figures of a married couple who support many children. Wayang Brayut character (Kyai Brayut: Male, Nyai Brayut: Woman) is well known and almost always be found in every old shadow wayang box, but now rarely found in new leather wayang box. The study of Brayut figure is very significant, related to the concept and cultural elements contained in it. Like Panakawan figure, Brayut figures are a genuine Javanese work that is came from the philosophy of "much children, much fortune" in traditional society.

This is in line with the interpretation of art outside of its position as high art, that art is also a product made by humans in their daily life. The message from Brayut's character is that the parent does not need to worry that his son will be abandoned, a money stand should be accompanied by diligent work of sweating. In the present when many children are no longer seen as an added value, Brayut's portrayal may reap the controversy. However, Brayut can be used to carry a concept that can be adapted to the needs of the times.

Keywords: Brayut, Semiotics, Leather Wayang

A. PENDAHULUAN

Kesenian wayang sebagai produk budaya masih sering disalah pahami oleh orang asing, juga oleh orang kita sendiri. Wayang berakar kuat dalam masyarakat Bali, Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur), masyarakat Sunda (Jawa Barat). Tetapi bahkan dalam masyarakat Jawa sendiri, salah tafsir itu pun masih juga terjadi.

Posisi wayang sebagai produk kultural bangsa kita, sekarang ini posisinya makin terdesak. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal, antara lain, sulitnya memahami wayang bagi generasi mutakhir, sebagai akibat semakin ditinggalkannya bahasa Jawa karena kecenderungan berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini faktor eksternal, masuknya nilai-nilai budaya dari luar yang kemudian lebih populer ketimbang wayang, seperti musik Rock, Rap, yang kian dahsyat memasyarakat, musik Barat seperti: Michael Jackson, Metallica, Sepultura, Guns & Roses, peredaran film Barat, film silat Mandarin, film India, film Korea dan

sebagainya.

Pertanyaan yang sewajarnya timbul ialah, apakah wayang akan mampu bertahan menghadapi gempuran-gempuran dari dalam dan dari luar yang membanjir dan menggebu. Jawabannya minimal ada dua sikap, yakni yang optimistis dan yang pesimistis. Tetapi yang pasti, tradisi apa pun dengan nilai adiluhung seperti apapun, akan memudar, manakala ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Pelestari budaya serta kesenian tradisi yang amat bernilai pada akhirnya akan menjadi tinggal cerita yang didongengkan oleh orang tua kita, dan akan hilang dikit demi sedikit ketika generasi orang tua itu ada-lah kita sendiri, karena generasi itu semakin terpusus oleh hukum kemajuan zaman yang semakin memodernkan manusia hingga ke titik pedesaan.

Kilas balik, dalam kisah wayang klasik peran-peran tradisional dimainkan oleh dewa-dewa dan raksasa-raksasa, raja-raja dan puteri-puteri, ksatria-ksatria dan pelawak-pelawak. Dalam bercerita tentang kisah manusia, mereka mencontohkan pada dunia dewa dan raksasa. Kiasan-kiasan tersebut terutama digunakan pada cerita wayang Jawa

dengan berbagai aksen yang dapat dikenali. Sejak dahulu kerajaan-kerajaan di pulau Jawa selalu mengembangkan gaya wayangnya masing-masing. Topik-topik baru serta perubahan dalam penggunaan warna dan bentuk diperkenalkan oleh pembuat dan dalang profesional, yang biasanya masih termasuk kerabat keluarga kerajaan. Seakan akan pewayangan ini terpisah dari kata "konon" tapi justru meletakkan 'dulu' sebagai pintu gerbang jangka waktu untuk menuturkan mitologi itu secara realistis dan terbuka. Ini menyeret para penontonnya masuk dalam imajinasi sejarah bukan imajinasi metafisik seperti saat me-nonton wayang Jawa yang penuh mistisme itu. Sehingga kita merasa mejadi bagian dari cerita itu. (Hari, 2009)

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan

Karena wayang adalah produk kebudayaan, maka di sini kita tidak akan di lupakan, bahwa telah amat banyak orang mem-buat definisi kebudayaan yang berbeda-beda karena cara pandang yang berbeda pula. Namun tidaklah disangkal bahwa timbulnya sisi perbedaan adalah akibat terjadinya banyak pertemuan kelompok masyarakat. Hubungan antara manusia, kemudian me-lahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan dan penilaian. Keseluruhan itu kemudian mewujudkan adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara

manusia dalam masyarakat tersebut. Dalam sistem hidup tersebut, maka muncul budaya yang mengikat antara satu manusia dengan yang lain.

(Bungin, 2011)

Wayang dalam Seni

Kata "seni" adalah sebuah kata yang semua orang di pastikan mengenalnya, walau-pun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Konon kabarnya kata seni berasal dari kata "SANI" yang kurang lebih artinya "jiwa yang luhur/ketulusan jiwa". Beberapa memaknai-nya dengan keberangkatan orang/seniman saat akan membuat karya seni, namun me-nurut kajian ilmu di Eropa mengatakan "ART" (artivisial) yang artinya kurang lebih adalah barang atau karya dari sebuah kegiatan. Namun tidaklah usah mempersoal-kan makna tersebut, karena kenyataannya jika memperdebatkan makna yang seperti ini akan semakin memperkeruh suasana keseni-an, biarlah orang memilih yang mana adalah hak mereka. Berdasarkan penelitian para ahli menyatakan seni/karya seni sudah ada \pm sejak 60.000 tahun yang lampau. Bukti ini ter-dapat pada dinding-dinding gua di Prancis Selatan. Buktinya terdapat berupa lukisan yang berupa torehan-torehan pada dinding dengan menggunakan warna yang meng-gambarkan kehidupan manusia purba. Artefak/bukti ini mengingatkan pada lukisan moderen yang penuh ekspresi. Selain itu, ada satu hal yang membedakan antara karya seni manusia

purba dengan manusia moderen adalah terletak pada tujuan penciptaannya. Kalau manusia purba membuat karya seni se-bagai penanda kebudayaan pada masanya adalah semata-mata hanya untuk kepentingan sosioreligi, atau manusia purba adalah figur yang masih terkungkung oleh kekuatan-kekuatan di sekitarnya. Sedangkan manusia moderen membuat karya seni/penanda kebudayaan pada masanya digunakan untuk kepuasan pribadinya dan menggambarkan kondisi lingkungannya “mungkin”. Dengan kata lain manusia moderen adalah figur yang ingin menemukan hal-hal yang baru dan mempunyai cakrawala berpikir yang lebih luas. Semua bentuk kesenian pada zaman dahulu selalu ditandai dengan kesadaran magis dan sangat kuat dengan simbol, karena memang demikian awal kebudayaan manusia. Dari kehidupan yang sederhana yang memuja alam sampai pada kesadaran terhadap ke-beradaan alam.

Pada awalnya seni diciptakan untuk kepentingan bersama/milik bersama. karya-karya seni yang ditinggalkan pada masa pra-sejarah digua-gua tidak pernah menunjukkan identitas pembuatnya. Demikian pula peninggalan-peninggalan dari masa lalu seperti lukisan-lukisan yang ada di gua-gua yang menggambarkan tentang perburuan, seperti sebuah gambar seekor babi yang sedang melompat yang ditemukan di Gua Pattae di sebelah timur Maros, Sulawesi Selatan dipercaya sebagai hasil karya pada zaman

Mesolitik, yang berumur kira-kira 4000 tahun (Bernet Kempers, 1959:plate I).

Wayang BRAYUT Semboyan dalam Kehidupan yang Berbudaya

Sudah banyak orang membicarakan wayang dari segala aspeknya, mulai dari aspek seni rupa, seni drama, seni sastra, seni musik, seni tari, maupun dari aspek filosofinya. Diketahui bahwa wayang memang merupakan gabungan dari berbagai jenis kesenian yang dipandang mengandung nilai luhur (adi-luhung). Meskipun demikian wayang tidak bisa dipandang sebagai kesenian yang terus-menerus milik kaum feodal dan borjuis. Sebab wayang dipentaskan secara terbuka, tanpa tiket yang harus dibeli (dengan be-beberapa kekecualian) dan seluruh lapisan masyarakat berpeluang ikut menikmatinya, meski yang menanggung adalah individu yang sedang hajatan tanpa *sponsorship*. Tetapi wayang juga tidak bisa diklaim sebagai seni Pop, tidak bisa digolongkan ke dalam *pop culture*. Sebab dari segi seni rupa, wayang mempunyai bobot yang tidak ringan. Dari segi sastra, wayang memiliki kecanggihan yang luar biasa. Dari segi seni musik, wayang memiliki kandungan bertaraf tinggi. Dari segi seni drama, wayang juga di-dukung oleh dramaturgi yang klasik, unik menarik. Dari segi filosofi, wayang mengandung nilai-nilai filosofis, khususnya moral pedagogis yang sangat dalam. Sebagaimana umumnya filsafat timur, filsafat wayang juga sangat me-mentingkan nilai-

nilai kerohanian.

Dalam sejarah tercatat, pementasan wayang umumnya mengandalkan babon sastra epos Mahabharata dan Ramayana. Kedua epos besar itu kita impor dari India. Kelebihan masyarakat Indonesia, bisa meniru, sekaligus membuat lebih indah dari aslinya. Sastra dan wayang yang berasal dari kebudayaan Hindu itu masuk ke sini mengalami perubahan setelah di Bali kan, di Jawa kan, di Sunda kan. Dengan kata lain wayang dan sastra yang tumbuh di India itu berbuah di Indonesia, setelah di Indonesiakan.

Wayang sudah beratus tahun dipentaskan dalam masyarakat kita. Wayang juga sudah ditulis dalam bentuk buku, baik oleh orang kita maupun orang luar. Wayang masih juga ditulis dalam majalah, koran dan di-konversi dalam bentuk buku komik. Bahkan wayang telah beredar dan bentuk rekaman, diradiokan, disiarkan lewat layar kaca televisi dan sebagainya.

Tetapi tampaknya zaman keemasan wayang telah berlalu. Masa jaya kesenian wayang sudah lewat. Kini wayang sedang memasuki masa senja. Penyebabnya amat banyak, bahkan semakin banyak. Kian kekinian, generasi kita semakin tidak menguasai bahasa daerah yang menjadi tulang punggung kehidupan wayang. Makin banyak orang Bali tidak berbahasa Bali, makin banyak orang Jawa tidak berbahasa Jawa, makin banyak orang Sunda yang tidak berbahasa Sunda.

Kultur wayang bagaimana pun bentuknya tidak akan bisa dipahami, apalagi dinikmati, tanpa mengerti bahasanya. Dalam wayang bahasa bukan hanya sekadar pengantar, tetapi bahasa itu sendiri sudah merupakan ujud seni yang menunjukkan cita rasa peradaban tinggi. Kesibukan manusia moderen juga sudah tidak memungkinkan menonton wayang semalam suntuk. Upaya pemendekan dan pepadatan pementasan wayang dalam tv, tidak lain hanyalah pengkhianatan dan perusakan yang menyedihkan.

Jika di kaji lebih dalam lagi tentang asal muasal kata wayang, waktu terus berjalan dan tidak kalah penting salah satunya bentuk kesenian yang melegenda adalah kesenian rakyat yang sudah dikenal seperti jenis wayang (arti harfiah seni bayangan), dalam perkembangannya pengertian wayang berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater atau dapat pula berarti aktor dan aktris. Wayang sebagai seni/pertunjukan teater berarti pertunjukan panggung dimana sutradara ikut bermain (Guritno, 1988)

Namun wayang kulit sekarang ini jauh berbeda keberadaannya dengan zaman dahulu, dimana wayang kulit dahulu merupakan sebuah bentuk kesenian yang di sakralkan oleh masyarakatnya. Sesuai dengan perkembangan zaman maka wayang saat ini hanya tinggal sebagian masyarakat saja yang masih mengenal dan mencintai wayang,

terutama masyarakat di pedesaan. Pada masyarakat perkotaan hanya tinggal sebagian kecil saja yang masih mencintai dan mengenal cerita serta tokoh-tokoh wayang kulit ter-sebut.

Masyarakat penggemar wayang kulit yang betul-betul mencintai, saat ini hanya tinggal golongan tua saja, generasi muda saat ini hanya sebagian saja yang tahu soal wayang kulit ini, mereka hanya mengenal tokoh-tokoh utama dalam wayang kulit seperti Pandawa atau Kurawa. Sedangkan wayang yang bukan tokoh utama seperti Brayut mungkin sama sekali tidak dikenal, bahkan tidak tahu.

Maka salah satu tokoh wayang dalam pementasan penuh makna dengan nama Brayut, tokoh ini yang justru tidak terdapat dalam struktur (silsilah wayang), namun tokoh tersebut menggambarkan betapa pentingnya hadir dalam sifat komunikator ke-bijakan kebajikan hidup. Yang penuh dengan cerita, dimana dalang sebagai komunikator sosial, juru suluh (penyuluh) ataupun juru 'pelestari seni budaya'.



Gambar: Tokoh Wayang Brayut (Kyai Brayut).

Brayut Sebagai Semboyan dan simbol

Kata Brayut terdiri dari kata 'bebrayutan' yang berarti 'bergelantungan'. Wayang dengan tokoh ini memang dikenal pada masa dahulu dan tokoh Brayut ini cukup dikenal serta, sosok Brayut yang unik tersebut hampir selalu ada pada setiap kotak wayang kulit yang lama, tetapi sekarang sudah jarang kita temui dalam kotak wayang kulit baru.

Kemudian hilangnya tokoh Brayut dalam pementasan wayang kulit dalam tiga dasawarsa belakangan ini, karena semboyan yang melekat dalam tokoh Brayut ini, yaitu "Banyak anak banyak rejeki" atau gambaran yang bersifat mencegah dan menolak kemandulan pada seorang wanita, sedangkan semboyan yang berlaku lebih dari tiga puluh lima tahun belakangan ini adalah: "dua anak cukup" sesuai dengan program keluarga berencana.

Hal inilah kemungkinan yang mendasari hilangnya tokoh Brayut dalam percaturan dunia pewayangan, karena semboyannya bertentangan dengan kebijakan pemerintah orde baru yang dominan saat itu. Brayut menghilang dari pentas pewayangan, karena tidak sesuai dengan doktrin pemerintah tentang KB (Keluarga Berencana), manakala penduduk Indonesia tumbuh subur dan populasi yang cukup tajam meningkat, sehingga pada zaman orde baru pada saat itu mengambil tindakan dengan program penyuluhan secara

intensif dengan menggunakan media kerakyatan, salah satunya adalah pertunjukan wayang kulit tersebut. Namun sangat disayangkan tokoh kesuburan tersebut justru harus menghilang dari wacana suluh dan selamanya tidak tampil kembali untuk waktu yang cukup lama, sekalipun dalang masih menyimpan tokoh wayang brayutnya dalam kotak wayang.

Di perkirakan tokoh Brayut ini sudah cukup lama dikenal masyarakat Jawa. Hal tersebut di dapat dari berbagai literatur dan sumber yang menyebutkan bahwa tokoh ini mulai ada pada zaman Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur pada masa pemerintahan Airlangga, ketika kerajaan tersebut kemudian pecah menjadi dua maka cerita Brayut pun pecah menjadi dua versi, yaitu versi Jawa dan Bali.

Tokoh Brayut sangat penting perannya saat itu sebagai simbol kesuburan karena seperti yang di ketahui zaman dahulu selalu saja timbul peperangan antar kerajaan sehingga banyak perajurit maupun rakyat yang gugur. Sudah barang tentu pihak kerajaan lalu membutuhkan prajurit sebanyak-banyaknya sebagai pengganti yang gugur, sehingga bisa ditebak penguasa saat itu lalu menghimbau rakyatnya agar mempunyai anak sebanyak mungkin dengan menyodorkan semboyan "banyak anak banyak rejeki" lewat pertunjukan wayang lakon Brayut tersebut.

Brayut memang sebuah sosok wayang

kulit yang cukup sulit untuk ditafsirkan, apa sebenarnya makna dari sosok wayang ini. Ada beberapa versi yang menceritakan tentang Brayut ini. Pertama, versi Jawa, sosok Brayut merupakan simbol kesuburan pada masyarakat Jawa. Disini sosok Brayut di-gambarkan menjadi dua wujud, yang pertama adalah sosok Kyai Brayut, bentuk wayangnya adalah seorang petani yang memikul keranjang penuh berisi anak-anaknya, di samping itu masih ditambah beberapa anak yang bergelantungan dan berjalan di sisinya yang sedang bermain-main dengan anjing, ada juga beberapa kerabatnya mungkin anak atau mantu dari Kyai Brayut yang berjalan mengiringinya. Wujud kedua adalah sosok Nyai Brayut yang penampilannya tidak kalah menarik dengan Kyai Brayut, hanya saja dia tidak memikul keranjang tetapi menggendong keranjang (bakul) yang penuh anak dengan selendang, dan masih menyusui anaknya yang terkecil, jumlah anaknya tidak seberapa banyak.

Dari kedua sosok wayang ini menyimbolkan pembagian waris di Jawa yang menyebutkan pihak pria mewarisi sepikul sedangkan perempuan cukup segendongan. Ada beberapa pendapat mengenai jumlah anak Brayut. Ada yang mengatakan harus berjumlah 16 atau 18 anak. Tetapi pada wayang Brayut dari Kediri, Jawa Timur, jumlah anak kyai Brayut mencapai 40 anak. Disamping itu sebenarnya masih ada wujud wayang Brayut yang ketiga, yang digambar-

kan pada anak-anak Brayut yang sedang berjalan dan pergi memancing atau bermain, namun jarang sekali dijumpai.

Dalam setiap pertunjukan wayang pada saat itu, Sosok wayang Brayut biasanya di-mainkan dalam acara Tingkeban atau Mitoni, yaitu perempuan yang hamil pertama dengan usia kehamilan 7 bulan, jadi semacam acara ruwatan agar anak yang akan lahir selamat dan dapat hidup dengan sejahtera. Tetapi, banyak juga dalang yang memainkan Brayut ini untuk menggambarkan rakyat kecil yang pergi mengungsi karena bencana alam atau perang.

Tokoh Brayut versi Bali, sosok Brayut merupakan (dongeng tua) simbol kelahiran dan kematian, wujud-nya ada dua, yaitu Pan Brayut (Kyai Brayut) dan Men Brayut (Nyai Brayut) disertai 18 anak-anaknya. Brayut versi Bali menceritakan bagaimana keluarga besar ini bermula dari kesengsaraan dan nasib yang sangat buruk, tetapi karena ketekunan Pan Brayut dalam ritual beragama yang tanpa mengenal lelah. Akhirnya, keluarga Brayut ini dapat mencapai kebahagiaan dan kemuliaan di hari tua serta pada masa hidupnya dia tidak pernah mengeluh ataupun marah dalam menghadapi bahtera rumah tangganya, sehingga pada saat meninggal dia disambut oleh seorang dewi menuju surga.

Brayut ditinjau dari sisi Komunikasi

Jika tokoh Brayut ditinjau lebih jauh

lagi, sangatlah signifikan karena budaya yang di embannya dalam sosok Brayut banyak sekali dan mengandung penuh unsur komunikasi budaya pada masyarakat luas, arti dalam ”komunikasi” itu sendiri merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna suatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik (Wayang Brayut sebagai tokoh/ikonografi masyarakat luas), akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. (Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009)

Tokoh Brayut yang di simbolkan sebagai bagian penyampaian informasi kepada publik, atau penyuluhan, karena pada saat itu masih banyak daerah terpencil yang belum terjangkau oleh media elektronik atau cetak, maka per-tunjukan wayanglah salah satunya media hiburan yang dijadikan penyampai pesan dalam kegiatan apapun. Dongeng/cerita Brayut ternyata mengandung banyak pesan (*message*), bukan hanya sebagai seni penghibur saja namun terdapat bentuk komunikasi bahwa anak-anak itu harus di-

lindungi dan jelas mem-butuhkan pelindung. Pesan ini kiranya bersifat mengajak, jika kita mencintai ke-hidupan yang berbudaya, maka cinta dapat di buktikan lewat visualisasi per-lindungan kita terhadap anak-anak. Sebab anak-anaklah yang akan melanjutkan ke-hidupan ini. Menarik dalam hubungan ini, bahwa kisah Brayut itu menghubungkan per-lindungan terhadap anak-anak dengan ke-suburan. Maksudnya, kesuburan itu tidaklah berdiri sendiri dan tak bisa ada dengan sendirinya (budaya komunikasi antar orang tua dan anak). Kesuburan itu ada, jika kita mencintai dan melindungi anak-anak.

Pesan diatas kiranya relevan untuk zaman ini. Tidak sedikit kini kita hidup dalam situasi yang "memusuhi" anak-anak, dan tak memberikan tempat yang layak bagi anak-anak untuk memperkembangkan kehidupan-nya. Sebagai orang tua acap kali terkesan tidak peduli oleh keinginan yang bersifat me-maksakan kehendak untuk kesenangan se-mata seperti membeli mainan yang bersifat edukatif. Dan masyarakat kita banyak sekali yang sudah tidak lagi peduli dengan budaya-nya sendiri, kita ingin hidup kita berkembang subur dan sejahtera. Tapi cita-cita ini sering dijalankan, tanpa perhatian dan perlindung-an terhadap bibit-bibit kesuburan dan ke-sejahteraan, yakni anak-anak, sehingga anak-anak mengambil segi komunikasi yang ber-sifat instan lewat banyak masalah.

Uraian tersebut bukanlah sekedar

dongengan tentang keluarga dengan anak banyak. Kisah Brayut ini jarang ditampilkan dalam pementasan wayang, bahkan media manapun ikut andil dalam menutup cerita Brayut yang syarat dengan keagungan ke-suburan tersebut. Maklum, kisah keluarga dengan anak banyak itu sama sekali tidak klop dengan program Keluarga Berencana yang di unggul-unggulkan rezim orde baru. (Menurut Irving Horwitz, dengan komunikasi ide-ide baru dan informasi-informasi baru akan merubah penilaian masyarakat tentang ber-bagai hal (kebutuhan-kebutuhan baru), yang selanjutnya akan mengubah tindakan yang ada ke tindakan yang baru). Sehingga hal itu-lah yang membuat orde baru berhasil menekan angka kelahiran pada masyarakat Indonesia. Dengan latar belakang kepentingan politik yang dijalani tentunya (*political communication*) karena pada saat itu seni serta kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis untuk mem-bangun kepatutan khalayak terhadap kelompok yang sedang berkuasa tentu-nya dan orde baru berhasil.

Dalam bukunya 'Nusa Jawa Silang Budaya', Denys Lombard, jilid 3:84:2008, di-dalam Candi Mendut yang terletak di dekat Borobudur dan dibangun pada masa yang sama (kira-kira 800 M), tampak dua relief indah, yang menggambarkan Hariti dan Yaksa Atavaka, dua raksasa yang diajak Sang Budha untuk memeluk agamanya dan dijadi-

kan pelindung kesuburan. Keduanya digambarkan duduk dibawah pohon mangga dan dikerumuni anak kecil, seperti pada lukis-an-lukisan yang bakal muncul kemudian di Cina dengan nama "Berputra Sepuluh Ribu" (wan zi tu). Bisa dikatakan bahwa relief itu mencerminkan suatu program pertumbuhan penduduk yang bertahan pertengahan abad ke-20, dan yang sekarang pun masih merupakan penghambat program KB (yang ber-slogan dua anak cukup). Sekarang hasil pertanian sulit memenuhi kebutuhan penduduk yang banyak itu, tetapi mentalitas tidak cepat menyesuaikan dengan anjuran Malthus tentang pembatasan kelahiran. Orang tetap beranggapan, bukannya tanpa alasan, bahwa keturunan yang banyak adalah sistem jaminan masa tua yang paling pasti.

Hariti

Kata 'Hariti' yang mempunyai banyak makna tertuang dalam figur tokoh wayang Brayut tersebut, untuk lebih detail nya tokoh tersebut dapat dikaji satu persatu melalui sandang, pangan dan papannya. Yaitu kehidupan yang di sandang oleh wayang Brayut baik berupa makna serta simbolik tersebut :

Kyai Brayut

Sifat lugu, pekerja keras, mengemban tugas sebagai seorang tua yang amat sayang kepada anak-anak-nya, tanggung jawab penuh dalam menafkahi semua anak-anak-nya, sebagai seorang penjaga keutuhan

rumah tangga sekaligus pemimpin keluarga, berani mengambil tindakan tegas terhadap apa yang di inginkannya demi anak-anaknya, tak kenal lelah untuk menggendong anak-anaknya ketika anak-anaknya menangis minta sesuatu, Sebagai penghibur duka lara agar suasana anak-anaknya dapat kembali ceria. Kyai Brayut simbol manusia pekerja keras dengan makna yang berkonotasi penuh dengan cerita duka hidup yang pada zamannya amat susah. Sosok Kyai Brayut dengan membawa dua tenggok atau keranjang adalah makna bahwa semua anak-anaknya adalah titipan Tuhan yang harus selalu di jaga, baik dalam keadaan sakit maupun sehat, membawa semua ke-mana dia pergi. Dengan pakaian ala desa bahwa Kyai Brayut melambangkan sosok yang sangat sederhana. Bahkan digambarkan dengan memakai blangkon (kadang kain penutup kepala) yang sudah usang, menggambarkan pula seorang Kyai Brayut kemanapun pergi entah itu mencari nafkah selalu menggunakan blangkon sebagai penutup kepala dan menjaga kepala dari sengat-an sinar matahari serta hujan yang meng-guyur. Golok atau parang yang terselip di pinggang sebelah kiri mempunyai lambang senjata sebagai alat bantu untuk mencari kayu bakar, menyabit alang-alang/rumput untuk pakan ternaknya. Serta sebagai mata pen-caharian rezeki yang diberikan Tuhan yaitu bekerja membalik tanah: menanam apa yang dapat di

tanamnya. Bentuk komunikasi simbolis terhadap Sang Maha Pencipta tentu-nya. Melalui peluh keringat Kyai Brayut terus berdoa agar rejeki selalu tertumpah kepada keluarganya yaitu untuk anak-anaknya serta istrinya.

Nyai Brayut

Sifat keibuan, memiliki komunikasi persentuhan dimana ketika bayi lahir dari se-orang ibu terdapat sentuhan-sentuhan yang memberi arti sangat penting serta naluriah kejiwaan terbentuk alami dari bahasa ibu, penuh pengertian dalam menjalani payung rumah tangga, menurut terhadap suami, nurani yang melambangkan kesucian, ibu dari banyak anak-anaknya yang selalu tanpa henti menghibur anak-anaknya menangis ketika sang ibu masih sibuk menanak nasi, wajah yang bermakna serta penuh doa agar semua anaknya kelak menjadi anak yang berhasil dengan masa depan dan saleh dalam men-jalankan hidup. Tidak banyak macak/berdandan melambangkan sifat kesederhana-an hidup apa adanya, selalu menghibur anak-nya yang terkecil karena masih balita dan memberinya Air Susu Ibu (ASI): melambang-kan kesuburan yang tiada tara, karena Tuhan tanpa hentinya memberi anugerah kehidupan yang penuh dengan cerita kehidupan dimana se-orang anak di beri kehidupan lewat ASI yang luar biasa sempurna dari pada makanan buatan manusia. Nyai Brayut dengan saru tenggok sebagai per-lambang dimana Nyai Brayut

harus bekerja keras dengan bantuan tenggok tersebut untuk membawa sayur- mayur yang akan dijual kepasar atau ketika pulang kerumah membawa serta sisa sayuran tersebut untuk dimasak kemudian disantap satu keluarga besar Nyai Brayut. Kadang tenggok tersebut dipakai sebagai meng-gendong semua anak-anaknya untuk dibawa serta kemana Nyai Brayut ingin pergi, dapat pula digambarkan sebagai ajang bermain-main anak-anaknya. Selendang yang kadang tidak pernah ganti serta terlihat lusuh menandakan sebuah tanda bahwa Nyai Brayut selalu memakai selendang tersebut ketika tenggok/keranjang dipakai untuk mencari nafkah atau menggendong secara bergantian anak-anaknya yang serta merta kadang men-angis keras minta makanan kecil atau susu. Wajah Nyai Brayut yang selalu terlihat penuh rona penyabar sebagai simbol kebajikan se-orang ibu membagi sama rata sama rasa ke-pada semua anak-anaknya, sehingga berseri-lah semua anak-anaknya dengan canda, tawa riang gembira melesungkan pipit pipinya yang tembem (Gendut). Nyai Brayut merupa-kan cermin komunikasi budaya tradisional yang selalu setia melekat pada dirinya. Me-lalui makna dan tanda, tokoh wayang Nyai Brayut merupakan replika manusia hidup yang selalu menghargai segi sendi-sendi ke-hidupan yang hariti.

Beberapa cerita Kyai Brayut dan Nyai Brayut dalam menjalani kehidupannya

dengan perekonomian yang tidak menguntungkan, rumah Jawa yang sederhana, yaitu bangunan rumah bergaya rumah kampung yang jelas berbeda dengan bangunan tradisional Joglo, karena Joglo umumnya digunakan untuk hal-hal yang agung dan terhormat. Itu kenapa berdasarkan sifat agung yang dikandungnya, karena rumah *Joglo* lebih banyak dimiliki oleh orang-orang terpandang baik kedudukannya, kekayaannya, maupun pangkatnya. Berbeda dengan papan sebagai hunian kebanyakan masyarakat yang kurang mampu, bangunan seadanya dijadikan tempat berlindung mereka dengan anak-anaknya, asalkan hujan panas dapat teratasi sudahlah cukup.

Namun satu pesan yang tidak kalah penting dalam dongeng 'Ikono-grafi Brayut' sebagai komunikator yaitu kepercayaan Jawa, "bahwa anak itu membawa rezekinya sendiri-sendiri" seperti tampak dalam kisah Brayut versi Bali, anak-anak itu ternyata bisa hidup bahagia dan membahagiakan orang tuanya. Orang tua tak perlu khawatir, bahwa anak-anaknya akan terlantar. Mereka justru harus berpikir, ada anak pasti ada rezeki

(sebuah mitoskah?). Tentu pendirian ini harus disertai dengan kerja tekun memeras keringat.

Latar belakang tersebut adalah bagian dari komunikasi budaya Jawa yang penuh dengan makna dan simbol serta diterapkan dalam sosok Brayut, yakni bahwa hidup ini bukan berasal dari manusia, melainkan anugerah yang tinggal diterima oleh manusia. Karena itu hidup tersebut juga bisa mengadakan rezekinya sendiri. Bukan sekedar wacana, berani menjalani hidup dalam banyak misteri itu berarti percaya pada daya kehidupannya.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Guritno, Pandan. (1988). *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- Lombard, Denys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya, bagian III. Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noorsasetya, Ananta Hari. (2009). *Percakapan Dalam Mimpi-Mimpi Orang Betawi*. *FAR MAGAZINE 2*